

PENERAPAN STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BAGI GURU-GURU SD KABUPATEN KUNINGAN

oleh

Nunung Sitaresmi dan Isah Cahyani *)

Abstrak

Realitas kemampuan menulis para generasi muda saat ini sungguh tidak menggembirakan. Kondisi tersebut terjadi karena skenario pembelajaran yang diterapkan kurang mendukung terciptanya situasi belajar yang menyenangkan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih tidak menarik jika situasi pembelajaran bersifat monoton, sehingga bagi siswa mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang membosankan. Dewasa ini penyajian dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dikenal sebagai salah satu strategi pembelajaran dengan konsep mengajar dan belajar yang membantu guna mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci : *contextual teaching and learning* (CTL)

1. Pendahuluan

Kepanikan dan keresahan melanda para guru, ketika muncul beberapa tuntutan baru kurikulum. Hal ini menimbulkan hati mereka bergejolak, ada apa, mengapa, dan bagaimana? Mereka risau dengan berbagai permasalahan yang muncul dalam dunianya terutama yang berkaitan dengan pergantian kurikulum yang pasti akan berdampak pada profesinya. Mereka mempertanyakan bagaimana pelaksanaan pengajaran yang *meaningfull* dan *joyfull learning* itu? Bagaimana mencapai indikator pembelajaran? Sejauh mana keberhasilan pembelajaran dapat diukur? Berbagai pertanyaan bermunculan dan berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mensosialisasikan model pembelajaran tersebut. Namun, para guru masih tetap bertanya-tanya, bagaimana pengajaran yang *meaningfull* dan *joyfull learning* itu?

Memang, perubahan kurikulum pendidikan biasanya ditanggapi secara beragam. Ada yang positif dan ada pula yang negatif. Para guru biasanya menanggapi secara negatif. Alasannya, guru menjadi pihak pertama yang akan menanggung beban berat dalam praktik pembelajaran di sekolah. Pertama adalah ketimpangan. Guru tidak mengetahui apa yang seharusnya dipribadikan dengan perubahan tersebut. Apakah kebiasaan yang selama ini sudah berjalan harus diubah? Apakah keilmuan bidang studi dalam kurikulum juga berubah? Apakah perubahan tersebut tidak menyulitkan guru? Di samping pertanyaan-pertanyaan ini, masih banyak pertanyaan lain yang membebani guru. Kedua, ketika sudah diberlakukan, kurikulum itu tidak pernah sampai sehingga guru hanya mengetahuinya dari mulut ke mulut.

Persoalan itu memang wajar terjadi. Perubahan selalu membawa dampak yang memerlukan perbaikan. Akhir-akhir ini, isu-isu yang berkembang dalam proses pembelajaran pendidikan abad 21, berorientasi pada kurikulum pendidikan, kualitas pembelajaran, dan efektivitas pembelajaran. Implikasi dari isu tersebut mengandung makna: (1) kurikulum dinamis sosial, relevan, tidak sarat berlebih (*overload*), dan mampu mengakomodasi segala keperluan dan kemajuan teknologi, (2) kualitas pembelajaran harus tetap diupayakan meningkat dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar, (3) pendekatan yang holistik dalam pembelajaran perlu senantiasa dikembangkan.

Isu dan pesan tersebut perlu diakomodir dalam upaya meningkatkan mutu di Indonesia, lebih-lebih jika dikaitkan dengan konteks pembahasan kebijakan pendidikan: (1) sentralisasi pendidikan menjadi desentralisasi pendidikan, (2) pendidikan yang berdasarkan kekuasaan menjadi pendidikan yang berdasarkan layanan, (3) kekuasaan birokrasi pendidikan menjadi partisipasi masyarakat dalam pendidikan, (4) hubungan instruktif menjadi hubungan fasilitatif, dan (5) basis materi pelajaran menjadi basis berpotensi. Hal tersebut mungkin dihasilkan perlunya pembenahan dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah, termasuk dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kurikulum baru menekankan bahwa pengalaman belajar berhubungan dengan bagaimana, di mana, dan sumber belajar yang bagaimana siswa belajar. Sifat pengalaman belajar komprehensif, tetapi juga khusus atau khas. Artinya, kegiatan belajar siswa bukan sekedar mendengarkan ceramah, akan tetapi mampu menghayati dan mengalami sendiri sehingga bermakna. Kelas tidak berarti ruang yang dibatasi oleh dinding segi empat, beratap, dan berjendela, tetapi juga ruang belajar nyata, seperti pasar, museum, dan sebagainya. Bentuknya dapat berupa mendemonstrasikan, mempraktikkan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dan lain-lain. Terkait dengan standar kompetensi tersebut, pengalaman yang dapat diciptakan adalah siswa diberi tugas berbicara di depan kelas tentang strategi mengembangkan usaha dagang dikaitkan dengan peluang yang muncul di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual harus diperhatikan. Pembelajaran kontekstual atau model *Contextual Teaching and Learning* merupakan pengejawantahan atau implementasi dari pelaksanaan KBK. Untuk itu, perlu dikembangkan model *Contextual Teaching and Learning* bagi para guru, khususnya Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama keterampilan membaca dan menulis.

Yang perlu dipertanyakan saat ini mengapa hasil pendidikan kita bisa terpuruk sedemikian rupa. Tentunya kita harus secara cermat mencari akar dari segala permasalahan yang melanda dunia pendidikan kita sehingga sampai menghasilkan SDM yang sedemikian rendah. Tarigan dalam bukunya *Membaca dalam Kehidupan* mengatakan bahwa sejarah peradaban manusia memang menggelinding terutama dikemudikan oleh kegiatan

membaca. Tetapi mengempis dan menggelembungnya peradaban suatu bangsa bukan hanya ditentukan oleh minat dan intensitas kegiatan membaca yang dilakukan oleh bangsa itu, juga sangat ditentukan oleh hal lain yang langka tapi lebih penting: tersedianya bahan bacaan, guru membaca, dan kebebasan membaca (1989: 3).

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dan memegang kunci keberhasilan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa saja tetapi juga guru-guru di luar bidang bahasa. Di lain pihak, pengembangan bidang studi lain sangat memerlukan kemampuan membaca dan menulis.

II. Permasalahan

Adapun masalah utama dalam pelatihan ini adalah “Bagaimanakah bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang didasarkan pada model *Contextual Teaching and Learning* yang dapat membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam memperoleh keterampilan menulis?”

III. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta agar dapat membangkitkan minat menulis siswa, sehingga mampu dan mantap melakukan tugas secara profesional dalam mengelola pembelajaran.

Pengembangan model *Contextual Teaching and Learning* ini memiliki sejumlah manfaat, bagi para peserta khususnya, dalam hal-hal berikut ini: diberdayakannya SDM; melalui potensi guru SD dalam pelatihan model *Contextual Teaching and Learning*, dirasakannya kegunaan praktis pelatihan model *Contextual Teaching and Learning* dalam variasi mengajar bahasa Indonesia, dijalinakannya hubungan kerja sama antara kiproh pendidikan, implementasi ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan masyarakat terdidik (guru dan siswa serta kepala sekolah juga pejabat Diknas), yakni melalui pelatihan model *Contextual Teaching and Learning* yang berkolaborasi dengan perguruan tinggi serta instansi lain yang terkait.

IV. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan tersebut, kerangka pemecahan masalah yang dirumuskan dalam kegiatan ini yaitu:

1. untuk masalah yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan kepada para guru, maka hal ini akan dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka dengan penyaji melalui seminar,
2. untuk masalah yang berkaitan dengan pemberian pengalaman, maka akan dilaksanakan kegiatan lokakarya atau bengkel kerja (workshop),
3. untuk masalah yang berkaitan dengan teknis dan waktu pelaksanaan, maka akan dilaksanakan melalui penyusunan jadwal serta materi kegiatan yang disusun oleh penyelenggara pelatihan setelah berkonsultasi dengan peserta pelatihan dan instansi yang terkait,
4. untuk masalah yang berkaitan dengan sosialisasi dan evaluasi kegiatan, maka akan dilaksanakan penyusunan laporan hasil kegiatan, penindaklanjutan kegiatan oleh peserta pelatihan, maupun kegiatan seminar dan lokakarya pada khalayak sasaran yang berbeda.
5. evaluasi kegiatan ini diselenggarakan dengan cara evaluasi proses meliputi tanya jawab dan diskusi antara penyaji dengan peserta kegiatan perihal kerangka konseptual pelatihan model *Contextual Teaching and Learning* dan evaluasi hasil berupa kemampuan peserta mempraktikkan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih tidak menarik jika situasi pembelajaran bersifat monoton, sehingga bagi siswa mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran yang membosankan. Kondisi tersebut terjadi karena skenario pembelajaran yang diterapkan guna kurang mendukung terciptanya situasi belajar yang menyenangkan. Skenario pembelajaran yang diterapkan kurang variatif dan kurang berguna dari segi kebutuhan dan gaya belajar siswa. Upaya pemberdayaan sumber belajar juga belum diupayakan untuk memenuhi daya tarik mata pelajaran bahasa Indonesia itu di hadapan siswa. Menghadapi kondisi tersebut, skenario pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik. Skenario pembelajaran yang seyogyanya diterapkan adalah skenario pembelajaran yang meyakinkan terciptanya situasi belajar siswa yang rekreatif dan kondusif untuk mencapai hasil belajar. Skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yang dibijaki menjadi salah satu pendekatan andalan dalam implementasi Kurikulum 2006 layak digunakan untuk meningkatkan daya tarik mata pelajaran ini.

Dewasa ini penyajian dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dikenal sebagai salah satu strategi pembelajaran dengan konsep mengajar dan belajar yang membantu guna mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi CTL memiliki karakteristik berikut ini.

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*),
- b. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*),
- c. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi (*learning in a group*),
- d. Kebersamaan, kerja sama dan saling memahami satu dengan yang lain, secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran mengengangkan (*learning to know each other deeply*),

- e. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (learning to ask, to inquiry, to work together),
- f. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (learning as an enjoy activity).
- g. Ada tujuh prinsip dalam CTL, yaitu: inquiry, questioning, continuous vision, modeling, learning community, dan authentic assesment, reflection.
- h. *Inquiry* adalah kegiatan inti dari pembelajaran berbasis CTL. Inquiry diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep/fenomena dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan rumusan. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siklus inquiry adalah sebagai berikut:
 - mengamati,
 - bertanya,
 - meyakinkan dugaan sementara (hipotesis),
 - mengumpulkan data,
 - menganalisis data,
 - merumuskan teori.
- i. *Questioning* atau bertanya adalah salah satu strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inquiry
- j. *Konstruktivisme* merupakan landasan filosofis CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.
- k. *Modelling* adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk : membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya.
- l. *Learning Community* adalah kegiatan belajar yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan learning community.
- m. *Reflection* adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, merealisasikan merespon selama kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan per-baikkan jika diperlukan.
- n. *Authentic assesment* memiliki karakteristik:
 - 1) mengukur baik proses maupun produk pembelajaran;
 - 2) mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa;
 - 3) mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks nyata;
 - 4) tugas-tugas yang diberikan berkontekstual dan relevan;
 - 5) penilaian bersifat terbuka, jujur / objektif;
 - 6) kriteria penilaian lebih jelas bagi siswa;
 - 7) penilaian dilakukan untuk menunjukkan kelebihan siswa untuk mendorong siswa agar dapat berbuat lebih baik lagi; termasuk di dalam penilaian otentik adalah refleksi dan self- assesment. Bentuk-bentuk penilaian otentik diantaranya: portfolio, strong retell, inter-view, video tape, evaluateon of performance, audio tape evaluation of reading, teacher is observations, cloze test, dan lain-lain.

VI. Sasaran Kegiatan

Sasaran pelatihan ini adalah para guru SD dari sekolah-sekolah Kabupaten Kuningan berjumlah 159 guru. Peserta pelatihan dipilih berdasarkan konsultasi dengan pihak Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Kecamatan, dan Dinas Pendidikan Kabupaten, serta kesediaan guru dipilih menjadi peserta latihan.

Setelah kegiatan terseleng-gara melalui seminar dan latihan, hasilnya sangat memuaskan para guru, terutama berkaitan dengan pengembangan dan implementasi aspek-aspek *Contextual Teaching and Learning* dalam menulis. Ternyata tes menulis itu tidak hanya berupa karangan karya siswa saja, melainkan dapat dipadukan dengan morfologi, sintaksis, paragraf, dan wacana.

Selain itu, peserta pun bukan hanya guru SD tetapi guru SMP dan SMU pun sangat tertarik dengan materi *Contextual Teaching and Learning* ini. Hal ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* sangat diminati para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Berikut ini beberapa pendapat para guru tentang kegiatan seminar.

VI. Manfaat

1. Setelah menerima materi ini, kami sangat kagum melihat contoh yang ditampilkan dan rasanya ingin mengajarkan kepada siswa dengan model *Contextual Teaching and Learning*. Apabila mengajar menggunakan teknik ini seperti anak didik di samping menambah pengetahuan juga akan senang dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran”.
2. Guru dengan mudah menyam-paikan materi dan siswa dapat mengetahui dengan jelas sebab ada media yang dilihat. Selain itu, dalam mengikuti seminar ini tidak ada beban sehingga materi dapat diterima dengan baik dan dapat dijadikan metode pembelajaran untuk di kelas nanti
3. Pembelajaran dengan menggunakan CTL mendorong guru lebih kreatif dan menyenangkan karena tidak memakan tenaga guru sepenuhnya.
4. Komentar para guru menunjukkan seminar ini mampu meningkatkan semangat mengajar karena dapat memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran. Selain itu mereka berkomentar bahwa seminar ini

menyenangkan. Namun, ada kekhawatiran apabila melaksanakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran maka target kurikulum tidak tercapai. Kemudian pembicara memberikan solusinya dengan menganjurkan pelaksanaan CTL ini secara bertahap tiap komponennya, tidak 7 komponen sekaligus melainkan 2-3 komponen saja dalam setiap pembelajaran.

- Manfaat dari seminar ini, salah satunya dapat terlihat dari komentar peserta. Mereka merasakan mendapat ilmu dan wawasan baru serta berniat untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Bahkan mereka meminta Dinas pendidikan untuk menyelenggarakan seminar secara periodik tentang model-model pembelajaran yang inovatif. Selain itu, seminar ini menghasilkan kerja sama secara terprogram dengan kepala bidang Dikdas dan Dikmenum untuk memasukkan program peningkatan kualitas pembelajaran bagi para guru secara periodik.

VII. Penilaian dan Evaluasi

Aspek afektif para guru sebagai peserta seminar dalam pembelajaran menulis dengan model *Contextual Teaching and Learning*.

Aspek yang Dinilai	% Rata-rata Pencapaian Sikap Afektif	Kategori
Peserta menunjukkan sikap/rasa senang	100%	Sangat Baik
Peserta aktif dalam pembelajaran	90%	Sangat Baik
Peserta mau mengemukakan pendapat	90%	Sangat Baik
mau mengajukan pertanyaan	80%	Baik
mau menjawab pertanyaan	80%	Baik
mau mendengarkan	100%	Sangat Baik
mau bekerja sama	100%	Sangat Baik
mau mengerjakan latihan	100%	Sangat Baik
berani tampil ke depan	75%	Sedang
mau memperhatikan guru	100%	Sangat Baik

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil jawaban tes diperoleh informasi bahwa hasil pengetahuan peserta mengalami peningkatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa seminar ini telah mampu meningkatkan kualitas pengetahuan dan praktik pembelajaran, terlihat dari hasil tes dan komentar serta simulasi yang telah dilakukan selama seminar berlangsung. Ini berarti seminar ini berdampak positif terhadap pengetahuan dan sikap serta psikomotor para guru. Dengan kata lain bahwa seminar ini dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran menulis di kelas.

VIII. Penutup dan Saran

Sosialisasi dan pelatihan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menulis sebagai upaya pengembangan pengajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendekatan komunikatif bagi guru-guru SD Kabupaten Kuningan sangat diperlukan. Kegiatan ini memerlukan banyak pengembangan terutama berkaitan dengan kasus-kasus di lapangan. Para guru sangat berantusias bila diadakan seminar, karena sangat bermanfaat dan memerlukannya untuk kemajuan pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Joni, Raka. (1991). *Redefining Misions and Goals of Teachers Education in the Era Globalization: The Indonesia Case, A Paper, Presented at International Convergence on Education in Asia and the Pasific*.
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1985). *Argumentasi dan Narasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Marahimin, Ismail. (1995). *Menulis secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Marwoto, dkk. (1985). *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.

Biodata :

Dra Nunung Sitaresmi, M.Pd.

Gol/Pangkat/Jabatan : IVa/Pembina/Lektor Kepala
NIP. 131 664 388

Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia

Dra Isah Cahyani, M.Pd.

Gol//Pangkat/Jabatan : IVb/Pembina/Lektor Kepala
NIP. 131 811 191

Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia